Drs. H. Yakub Nasucha, M. Hum.
Dr. Muhammad Rohmadi, M. Hum.
Drs. Agus Budi Wahyudi, M. Hum.

Bahasa Indonesia

untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah

(Mata Kuliah Wajib Pengembangan Kepribadian)
Sesuai SK Dirjen Dikti No.: 43/DIKTI/Kep./2006

Dilengkapi EYD dan Panduan PKM DIKTI

MEDIA PERKASA

Dr. Yakub Nasucha, M.Hum.
Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.
Drs. Agus Budi Wahyudi, M.Hum.

Bahasa Indonesia

Untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah

(Mata Kuliah Wajib Pengembangan Kepribadian)
Sesuai SK Dirjen Dikti No.: 43/DIKTI/Kep./2006

BAHASA INDONESIA
untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah
(Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian)

Cetakan, September 2017

Penulis : Yakub Nasucha
Muhammad Rohmadi
Agus Budi Wahyudi
Editor : Yuli Kusumawati
Pengkaji Materi : Atikah, Nugraheni, Kundharu, Budi W., Sri Hastuti
Rancang Sampul : Muhammad Kavit
Tata Letak : Deni Setiawan
Pracetak : Wahyu Saputra
Moko Dwi S.

Penerbit:
MEDIA PERKASA
Perum. Gunung Sempu
Jl. Menur 187 Yogyakarta
Telp. (0274) 6845341, E-mail: media_link17@yahoo.com
Hunting: 08122599653

BAHASA INDONESIA
untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah
(Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian)
x + 338 hal, 14 cm x 21 cm
ISBN: 978-979-3713-3-8

Percetakan dan Pemasaran:
YUMA PRESSINDO
E-mail: kavit_2010@ymail.com
Telp. 0271-9226606/085 647 031 229

Pengantar Penerbit

Bahasa berperan penting bagi kehidupan manusia, tidak hanya dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga diperlukan untuk menjalankan segala pemberitaan bahkan untuk menyampaikan pikiran, pandangan, dan perasaan. Bidang-bidang seperti ilmu pengetahuan, umum, kedokteran, politik, pendidikan juga memerlukan peran bahasa. Hal ini dikarenakan hanya dengan bahasa manusia mampu mengomunikasikan segala hal. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan bila bahasa disebut sebagai alat komunikasi terpenting bagi manusia, sehingga mempelajarinya dengan lebih mendalam akan memudahkan dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Buku ini akan mengulas beberapa hal antara lain (1) sejarah, kedudukan, dan fungsi bahasa Indonesia; (2) ragam bahasa; (3) kalimat efektif; (4) pengembangan paragraf; (5) terampil menulis karya ilmiah; (6) tata tulis dalam karya tulis ilmiah; dan (7) ejaan yang disempurnakan (EYD). Kajian-kajian teori yang dilakukan penulis lebih memberikan bekal aplikatif kepada pembaca agar terampil dalam berbahasa Indonesia baik lisan maupun tulis. Dengan berbekal

keterampilan tersebut pembaca diharapkan mampu menyusun sebuah karya ilmiah yang baik dan benar.

Terbitnya buku ini dilandasi oleh keprihatinan penulis terhadap karya tulis yang dihasilkan para mahasiswa yang masih jauh dari harapan. Selain itu, juga dilatarbelakangi oleh peraturan pemerintah bahwa mahasiswa S-1, S-2, dan S-3 harus menghasilkan artikel jurnal ilmiah yang diunggah di *website* jurnal prodi atau jurnal terakreditasi. Oleh karena itu, dengan terbitnya buku ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca dan pemerhati bahasa dalam melakukan penulisan karya tulis ilmiah.

Akhirnya, penerbit mengucapkan terima kasih kepada penulis yang telah memberikan kepercayaan kepada penerbit Media Perkasa untuk menerbitkan buku ini. Tak ada gading yang tak retak. Penerbit mengharap kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Selamat membaca.

Yogyakarta, September 2014
Penerbit,

Sekapur Sirih

Dengan mengucapkan syukur *alhamdulillah* kepada Allah SWT, penulis merasa bahagia dapat menyelesaikan buku "Bahasa Indonesia untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah" ini. Penerbitan buku ini diilhami dari keprihatinan penulis tentang rendahnya kemampuan menulis mahasiswa dalam menyusun karya tulis ilmiah. Oleh karena itu, terbitnya buku ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca dan pemerhati bahasa dalam menulis karya tulis ilmiah.

Penulis menyadari bahwa penulis tidak mampu menyelesaikan buku ini tanpa bantuan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini izinkan penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang secara materiil maupun moril memberikan bantuan demi terselesaikannya buku ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada tim ahli yang telah mengkaji materi ini di antaranya, Nugraheni, Atikah, Kundharu, Budi Waluyo, dan Sri Hastuti dalam berbagai kesempatan untuk menyempurnakan tulisan bersama ini.

Akhirnya penulis berharap buku ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa dan siapapun yang memerlukan pengetahuan mengenai

karya tulis ilmiah. Penulis yakin buku ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari pembaca sangat diharapkan dan hal itu akan menjadi koreksi pada penulisan buku berikutnya.

Surakarta, Agustus 2014
Penulis,

Daftar Isi

Bab I
Pendahuluan

A. Wacana Pembuka

Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi paling penting untuk mempersatukan seluruh elemen bangsa. Oleh sebab itu, bahasa merupakan alat pengungkapan diri baik secara lisan maupun tertulis, dari segi rasa, karsa, dan cipta serta pikir baik secara etis, estetis, dan logis. Warga Negara Indonesia yang mahir berbahasa Indonesialah yang akan dapat menjadi warga negara yang dapat memenuhi kewajibannya di manapun mereka berada di wilayah tanah air dan dengan siapapun mereka bergaul di wilayah NKRI. Oleh sebab itu, kemahiran berbahasa Indonesia menjadi bagian dari kepribadian Indonesia.

Kemahiran berbahasa Indonesia bagi mahasiswa Indonesia tercermin dalam tata pikir, tata ucap, tata tulis, dan tata laku berbahasa Indonesia dalam konteks ilmiah dan akademis. Oleh karena itu, bahasa Indonesia masuk ke dalam kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian mahasiswa, yang kelak, sebagai insan terpelajar akan terjun ke dalam kancah kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai pemimpin dalam lingkungannya masing-masing.

Hal itu karena mahasiswa diharapkan kelak dapat menyebarkan pemikiran dan ilmunya. Mereka diberi kesempatan melahirkan karya tulis ilmiah dalam berbagai bentuk dan menyajikannya dalam forum ilmiah. Kesempatan berlatih diri dalam menulis akan mengambil proporsi sebesar 70 persen dibandingkan dalam penyajian lisan. Jadi, praktik menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks akademik mendapatkan perhatian sangat tinggi dalam perkuliahan ini. Kerja sama dalam meningkatkan kualitas karya tulis hendaknya dipadukan dalam strategi belajar bersama dalam menyunting karya ilmiah.

B. Eksistensi Bahasa Indonesia

Anggapan yang menyatakan bahwa selama orang Indonesia masih ada, bahasa Indonesia tidak akan punah, mulai diuji kebenarannya. Pembuktian tidak dapat dilakukan sekarang karena akan memerlukan jangka waktu yang panjang. Seandainya anggapan yang menyerupai slogan itu benar, yang perlu diterangkan adalah bagaimana upaya menjaga keberadaan bahasa Indonesia itu pada waktu-waktu yang akan datang.

Pertanyaan itu diajukan mengingat adanya kenyataan yang menunjukkan bahwa semangat generasi muda memiliki bahasa Indonesia dewasa ini tidak sama dengan semangat generasi muda tahun 1928 untuk memperjuangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Bahasa Indonesia pada waktu yang akan datang akan berbeda dengan bahasa Indonesia dewasa ini. Gejala-gejala yang akan mengarah ke kenyataan itu sudah terlihat pada saat ini, baik dari sikap generasi muda terhadap bahasa Indonesia maupun dari aspek kebahasaan sendiri yang selalu mengalami perubahan, seperti pengaruh bahasa Jawa, bahasa gaul, bahasa *slank*, dan lainnya. Hal itu menggambarkan sikap generasi muda terhadap bahasa Indonesia dengan sikap yang berbeda-beda tergantung dari latar belakang budaya dan pendidikan.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang masih hidup tidak dapat menghindarkan diri dari tuntutan perkembangan masyarakat pemakainya. Perkembangan bahasa Indonesia telah terjadi sepanjang masa, dapat dibuktikan dengan terdapatnya perbedaan antara bahasa Indonesia zaman dulu (Ejaan Lama) sampai dengan bahasa Indonesia dewasa ini (EYD). Perbedaan itu telah menimbulkan pertentangan antara mereka yang ingin mempertahankan bahasa Indonesia secara baik dan benar seperti keadaan semula, dan generasi muda yang ingin agar bahasa Indonesia dapat berkembang sesuai perkembangan zaman (tidak kaku). Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Aldi Firahman (*Solopos*, 22 Juli 2007) bahwa strategi bahasa agar tidak ditinggalkan oleh pemakainya, yaitu bahasa haruslah tetap terbuka dan dinamis bagi perkembangan zaman, tak terkecuali bagi bahasa Indonesia.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut di atas, upaya untuk mewujudkan bahasa Indonesia agar dapat dimiliki oleh semua komponen bangsa Indonesia, baik di dalam negeri maupun luar negeri diperlukan upaya kebersamaan dalam pembinaan berbahasa Indonesia. Upaya kebersamaan tersebut harus dilakukan dari ranah keluarga, sosial, pendidikan, budaya, dan pemerintahan secara berkesinambungan.

Untuk mewujudkan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat dilakukan berbagai upaya strategis dalam pengajaran bahasa Indonesia. Salah satunya adalah dosen, guru, dan mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia memiliki tupoksi pelestarian dan pengembangan bahasa Indonesia di ranah pendidikan (Rohmadi, 2008).

Peluang pengembangan bahasa Indonesia semakin terbuka lebar di perguruan tinggi karena dikeluarkannya Surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 43/DIKTI/Kep./2006 tentang rambu-rambu pelaksanaan kelompok Mata Kuliah Pengembangan

Kepribadian (MPK) di perguruan tinggi, yakni Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Kewarganegaraan.

Merujuk pada SK tersebut Bahasa Indonesia harus diajarkan di semua program studi baik D-3 maupun S-1 sebagai mata kuliah pengembangan kepribadian. Dengan demikian, semakin lebar peluang untuk mengembangkan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulis untuk semua mahasiswa yang berlatar belakang geografis berbeda-beda (Rahayu, 2007: 3).

Dosen, guru, mahasiswa, serta pemerhati bahasa dan sastra Indonesia memiliki peluang besar untuk menjadi pilar teladan berbahasa melalui pembelajaran bahasa Indonesia di semua program studi. Bahasa tulis dan lisan dapat diajarkan melalui berbagai aktivitas keterampilan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis baik langsung maupun tidak langsung di berbagai ranah dan konteks pembelajaran. Dengan demikian, para generasi muda senantiasa berkewajiban mengembangkan dan melestarikan bahasa Indonesia sebagai pilar teladan berbahasa bagi masyarakat Indonesia dalam upaya mewujudkan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar.

C. Wacana Penutup

Apabila guru, dosen, dan mahasiswa memliki komitmen bersama untuk memasyarakatkan pemakaian bahasa Indonesia di lingkungannya masing-masing, upaya pelestarian bahasa dapat berjalan dengan lancar. Pengembangan dan pelestarian suatu bahasa sebenarnya terletak pada komitmen pemakai bahasa itu sendiri. Dengan demikian, apabila kita memiliki cita-cita untuk melestarikan dan mengembangkan bahasa Indonesia di berbagai konteks, diperlukan penyatuan komitmen dan visi bersama.

Merujuk paparan di atas, pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar harus menjadi prioritas utama khususnya dosen, guru, dan mahasiswa dalam penggunaan bahasa. Oleh karena itu,

pemakaian bahasa yang baik harus selalu diimplementasikan dalam pemakaian bahasa sehari-hari, baik di kampus maupun di rumah. Selain itu, diperlukan pembelajaran secara terus menerus , khususnya dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam konteks tulis dan lisan.

Bab II
Sejarah, Kedudukan, dan Fungsi Bahasa Indonesia

A. Wacana Pembuka

Pemahaman sejarah dan fungsi bahasa Indonesia ini sangat diperlukan oleh para mahasiswa. Penjabaran ini selaras dengan tulisan Sri Hastuti, dkk. (2008:1) bahwa berdasarkan pengalaman sejarah yang telah diketahui bersama sejak zaman perjuangan sampai zaman kemerdekaaan tahun 1945 kita mengetahui perkembangan bangsa ini. Melalui sejarah perjalanan yang panjang, bahasa Indonesia telah mencapai perkembangan yang luar biasa, baik dari segi jumlah penggunanya, maupun dari segi sistem tata bahasa dan kosakata serta maknanya.

Sekarang bahasa Indonesia telah menjadi bahasa besar yang digunakan dan dipelajari tidak hanya di seluruh Indonesia, tetapi juga di banyak negara. Bahkan keberhasilan Indonesia dalam mengajarkan bahasa Indonesia kepada generasi muda telah dicatat sebagai prestasi dari segi peningkatan komunikasi antarwarga negara Indonesia. Mahasiswa peserta kuliah perlu disadarkan akan kenyataan ini dan ditimbulkan kebanggaannya terhadap bahasa nasional kita.

Kemudian, mahasiswa hendaknya juga ditingkatkan kesadarannya akan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa nasional, dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa *lingua franca* yang berpotensi untuk mempersatukan seluruh bangsa. Untuk selanjutnya, mereka hendaknya diminta untuk mengidentifikasi implikasi-implikasi dari semua butir tentang bahasa Indonesia tersebut.

Mereka sebagai warga negara Indonesia harus bangga terhadap bahasanya dan bertanggung jawab. Kesadaran dicapai lewat kegiatan ceramah dan tanya jawab atau diskusi, sedangkan identifikasi implikasi dicapai lewat diskusi kelompok. Akhirnya, masing-masing kelompok menyerahkan hasil diskusinya sebagai bentuk rumusan upaya pengembangan dan pelestarian bahasa. Hal ini dapat dilakukan simulasi oleh dosen bersama mahasiswa di dalam kelas ataupun di luar kelas.

B. Sejarah Bahasa Indonesia

1. Sebelum Kemerdekaan

Bahasa Indonesia merupakan salah satu dialek bahasa Melayu. Sudah berabad-abad bahasa Melayu dipakai sebagai alat perhubungan antara penduduk Indonesia yang mempunyai bahasa yang berbeda. Bangsa asing yang datang ke Indonesia juga memakai bahasa Melayu untuk berkomunikasi dengan penduduk setempat. Prasasti tertua yang ditulis dalam bahasa *Melayu* dengan huruf *Pallawa* berasal dari abad ke-7. Masuknya Islam ke Indonesia sekitar abad ke-13 atau sebelumnya membawa pengaruh pada tradisi tulis dalam bahasa *Melayu*. Huruf *Arab* mulai digunakan untuk menulis bahasa *Melayu*. Tradisi penulisan bahasa *Melayu* dengan huruf *Arab* atau dikenal dengan tulisan *Jawi* masih berlangsung sampai abad ke-19.

Pada masa penjajahan Belanda, bahasa *Melayu* juga tetap dipakai sebagai bahasa perhubungan yang luas. Pemerintah Belanda tidak mau menyebarkan pemakaian bahasa Belanda pada penduduk

pribumi. Hanya sekelompok kecil orang Indonesia yang dapat berbahasa Belanda. Dengan demikian, komunikasi antara pemerintah dan penduduk Indonesia, dan antara penduduk Indonesia yang berbeda bahasanya sebagian besar dilakukan dengan bahasa *Melayu*. Selama masa penjajahan Belanda, terbit banyak surat kabar yang ditulis dengan bahasa *Melayu*.

Pada tanggal 28 Oktober 1928 dalam kongres pemuda yang dihadiri oleh aktivis dari berbagai daerah di Indonesia, bahasa Melayu diubah namanya menjadi bahasa Indonesia yang diikrarkan dalam Sumpah Pemuda sebagai bahasa persatuan atau bahasa nasional. Pengakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan merupakan peristiwa penting dalam perjuangan bahasa Indonesia. Dengan adanya sebuah bahasa persatuan, rasa persatuan bangsa menjadi semakin kuat. Sebagai wujud perhatian yang besar terhadap bangsa Indonesia, pada tahun 1938 diselenggarakan Kongres bahasa Indonesia pertama di Solo.

Pada masa pendudukan Jepang, pemerintah Jepang memberlakukan pelarangan penggunaan bahasa Belanda. Pelarangan ini berdampak positif terhadap bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia dipakai dalam berbagai aspek kehidupan termasuk kehidupan politik dan pemerintahan yang sebelumnya lebih banyak dilakukan dengan bahasa Belanda.

2. Sesudah Kemerdekaan

Sehari sesudah proklamasi kemerdekaan, pada tanggal 18 Agustus 1945 ditetapkan Undang-Undang Dasar 1945 yang di dalamnya terdapat pasal, yaitu pasal 36, yang menyatakan bahwa "Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia." Dengan demikian, di samping berkedudukan sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia juga berkedudukan sebagai bahasa negara. Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia dipakai dalam semua urusan yang berkaitan dengan pemerintahan dan negara.

Sesudah kemerdekaan, bahasa Indonesia mengalami perkembangan yang pesat. Setiap tahun jumlah pemakai bahasa Indonesia bertambah. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara juga semakin kuat. Perhatian terhadap bahasa Indonesia, baik dari pemerintah maupun masyarakat sangat besar. Pemerintah Orde Lama dan Orde Baru menaruh perhatian yang besar terhadap perkembangan bahasa Indonesia di antaranya melalui pembentukan lembaga yang mengurus masalah kebahasaan yang sekarang menjadi pusat bahasa dan penyelenggaraan kongres bahasa Indonesia. Perubahan ejaan bahasa Indonesia dari Ejaan Van Ophuijsen ke Ejaan Soewandi hingga ejaan yang disempurnakan (EYD) selalu mendapat tanggapan dari masyarakat.

Dalam era globalisasi sekarang ini, bahasa Indonesia mendapat saingan berat dari bahasa Inggris. Semakin banyak orang Indonesia yang belajar dan menguasai bahasa Inggris, yang tentu saja merupakan hal yang positif dalam rangka pengembangan ilmu dan teknologi. Akan tetapi, ada gejala semakin mengecilnya perhatian orang terhadap bahasa Indonesia. Tampaknya orang lebih bangga memakai bahasa Inggris daripada bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang dipakai juga banyak dicampur dengan bahasa Inggris. Kekurangpedulian terhadap bahasa Indonesia ini akan menjadi tantangan yang berat dalam pengembangan bahasa Indonesia.

C. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia

1. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional

   Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebanggaan kebangsaan, lambang identitas nasional, alat pemersatu berbagai suku bangsa, dan alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya.

2. Bahasa Indonesia sebagai Lambang Kebanggaan Nasional

   Tidak semua bangsa di dunia mempunyai sebuah bahasa nasional yang dipakai secara luas dan dijunjung tinggi. Adanya sebuah

bahasa yang dapat menyatukan berbagai suku bangsa yang berbeda merupakan suatu kebanggaan bagi bangsa Indonesia. Ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia sanggup mengatasi perbedaan yang ada.

3. Bahasa Indonesia sebagai Lambang Identitas Nasional
   Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa yang budaya dan bahasanya berbeda. Untuk membangun kepercayaan diri yang kuat, sebuah bangsa memerlukan identitas. Identitas sebuah bangsa bisa diwujudkan di antaranya melalui bahasanya. Dengan adanya sebuah bahasa yang mengatasi berbagai bahasa yang berbeda, suku-suku bangsa yang berbeda dapat mengidentikkan diri sebagai suatu bangsa melalui bahasa tersebut.
4. Bahasa Indonesia sebagai Alat Pemersatu Berbagai Suku Bangsa
   Sebuah bangsa yang terdiri atas berbagai suku bangsa yang budaya dan bahasanya berbeda akan mengalami masalah besar dalam melangsungkan kehidupannya. Perbedaan dapat memecah belah bangsa tersebut. Dengan adanya bahasa Indonesia yang diakui sebagai bahasa nasional oleh semua suku bangsa yang ada, perpecahan itu dapat dihindari karena suku-suku bangsa tersebut merasa satu. Kalau tidak ada sebuah bahasa, seperti bahasa Indonesia yang bisa menyatukan suku-suku bangsa yang berbeda, akan muncul banyak masalah perpecahan bangsa.
5. Bahasa Indonesia sebagai alat Perhubungan Antardaerah dan Antarbudaya
   Masalah yang dihadapi bangsa terdiri atas berbagai suku bangsa dengan budaya dan bahasa yang berbeda adalah komunikasi. Diperlukan sebuah bahasa yang dapat dipakai oleh suku-suku bangsa yang berbeda bahasanya sehingga mereka dapat berhubungan. Bahasa Indonesia sudah lama memenuhi kebutuhan ini. Sudah berabad-abad bahasa ini menjadi *lingua franca* di wilayah Indonesia.

D. Wacana Penutup

Bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki sejarah perkembangan sejak sebelum kemerdekaan RI setelah merdeka, dan sampai era kurikulum 2013 bahasa Indonesia sebagai pengehela ilmu pengetahuan.

Dengan demikian seluruh elemen bangsa Indonesia perlu mengetahui sejarah perkembangan bahasa Indonesia dan fungsi bahasa indonesia sebagai bahan persatuan. Selain itu, dengan mengetahui sejarah perkembangan dan fungsi bahasa Indonesia diharapkan dapat menambahkan rasa nasionalisme generasi muda.

Bab III
Ragam Bahasa

A. Wacana Pembuka

Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang dipakai dalam berbagai keperluan tentu tidak seragam, tetapi akan berbeda-beda disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Keanekaragaman penggunaan bahasa Indonesia itulah yang dinamakan ragam bahasa Indonesia.

Secara umum, ragam bahasa dimaksudkan dengan kepelbagaian penggunaan bahasa menurut konteks. Terdapat dua jenis ragam bahasa, yaitu bahasa formal dan bahasa tidak formal.

Ragam bahasa menurut topik pembicaraan mengacu pada pemakaian bahasa dalam bidang tertentu, seperti bidang jurnalistik (persuratkabaran), kesusastraan, dan pemerintahan. Ragam bahasa menurut hubungan pelaku dalam pembicaraan atau gaya penuturan menunjuk pada situasi formal atau informal. Medium pembicaraan atau cara pengungkapan dapat berupa sarana atau cara pemakaian bahasa, misalnya bahasa lisan dan bahasa tulis. Masing-masing ragam bahasa memiliki ciri-ciri tertentu sehingga ragam yang satu berbeda dengan ragam yang lain.

Pemakaian ragam bahasa perlu penyesuaian antara situasi dan fungsi pemakaian. Hal ini sebagai indikasi bahwa kebutuhan manusia terhadap sarana komunikasi juga bermacam-macam. Untuk itu, kebutuhan sarana komunikasi bergantung pada situasi pembicaraan yang berlangsung. Dengan adanya keanekaragaman bahasa di dalam masyarakat, kehidupan bahasa dalam masyarakat dapat diketahui, misalnya berdasarkan jenis pendidikan atau jenis pekerjaan seseorang, bahasa yang dipakai memperlihatkan perbedaan.

Sebuah komunikasi dikatakan efektif apabila setiap penutur menguasi perbedaan ragam bahasa. Dengan penguasaan ragam bahasa, penutur bahasa dapat dengan mudah mengungkapkan gagasannya melalui pemilihan ragam bahasa yang ada sesuai dengan kebutuhannya. Oleh karena itu, penguasaan ragam bahasa menjadi tuntutan bagi setiap penutur mengingat kompleksnya situasi dan kepentingan masing-masing yang menghendaki kesesuaian bahasa yang digunakan.

Kridalaksana (1984:165) mengemukakan bahwa ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaiannya yang dibedakan menurut topik, hubungan pelaku, dan medium pembicaraan. Jadi, ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaiannya, yang timbul menurut situasi dan fungsi yang memungkinkan adanya variasi tersebut. Ragam bahasa yang oleh penuturnya dianggap sebagai ragam yang baik (mempunyai *prestise* tinggi), yang biasa digunakan di kalangan terdidik, di dalam karya ilmiah (karangan teknis, perundang-undangan), di dalam suasana resmi, atau di dalam surat-menyurat resmi (seperti surat dinas) disebut ragam bahasa baku atau ragam bahasa resmi.

B. Ragam Bahasa Formal

Bahasa formal ialah bahasa yang digunakan dalam situasi resmi, seperti urusan surat-menyurat, semasa mengajar, atau bertutur dengan orang yang kita tidak kenal dekat atau lebih tinggi status dan

pangkatnya.

Sebagaimana telah diketahui bahasa formal mempunyai ciri-ciri berikut:

1. menggunakan unsur gramatikal secara eksplisit dan konsisten;
2. menggunakan imbuhan secara lengkap;
3. menggunakan kata ganti resmi;
4. menggunakan kata baku;
5. menggunakan EYD; dan
6. menghindari unsur kedaerahan.

Pembakuan bahasa Indonesia digunakan dalam ragam keilmuan sebagai penyusunan tata bahasa pada ragam tinggi bahasa tulis. Bahasa baku sebagai ragam bahasa orang yang berpendidikan, yakni bahasa dunia pendidikan tidak hanya dikaji atau diteliti saja, tetapi juga diajarkan di sekolah-sekolah.

Ragam bahasa standar atau bahasa keilmuan memiliki beberapa sifat. *Pertama*, sifat kemantapan dinamis, yang berupa kaidah dan aturan yang tetap. Baku atau standar tidak dapat diubah setiap saat. Kemantapan atau ketetapan tidak bersifat kaku, tetapi bersifat cukup luwes sehingga memungkinkan perubahan yang tersistem dan teratur di bidang kosakata dan peristilahan, dan mengizinkan perkembangan berbagai jenis ragam yang diperlukan dalam kehidupan modern.

Ragam baku yang baru dalam penulisan laporan, karangan ilmiah, undangan, dan percakapan telepon perlu dikembangkan lebih lanjut. *Kedua,* bersifat kecendekiaan. Perwujudan dalam kalimat, paragraf, dan satuan bahasa lain yang lebih besar mengungkapkan penalaran atau pemikiran yang teratur, logis, dan masuk akal. Proses pencendekiaan bahasa itu amat penting karena pengenalan ilmu dan teknologi modern masih banyak bersumber pada bahasa asing, harus dapat dilangsungkan lewat ragam baku bahasa Indonesia.

Kridalaksana (dalam Hans Lapoliwa, 2008) mencatat empat fungsi bahasa yang menuntut penggunaan ragam baku, yaitu (1) komunikasi resmi, (2) wacana teknis, (3) pembicaraan di depan